

Metode Pendidikan Karakter Berbasis Nilai Keislaman Pada Era Disrupsi

Hendar Ahmad Wibisono^{1*}, Munari Abdullah²

¹Universitas Negeri Jakarta

²Pesantren Al-Irsyad Tengarani

Article History:

Received: Jul 25, 2023

Revised: Aug 10, 2023

Accepted: Aug 15, 2023

Published: Oct 1, 2023

Keywords:

*Pendidikan Karakter, Nilai Islam,
Pendidikan Islam, Pendidikan, Disrupsi.*

*Correspondence Address:

HendarAhmadWibisono_9902921010@mhs.unj.ac.id

munariabdillah@pesantrenalirsyad.org

Abstrak: Tujuan dari penelitian ini adalah untuk memperoleh informasi dan gambaran tentang pendidikan karakter berbasis nilai islam pada era disrupsi. Metode penelitian yang dilakukan adalah kajian pustaka atau studi literasi yang berisikan teori-teori yang memiliki relevansi dengan masalah yang diangkat pada penelitian ini. Menanggapi urgensi dalam Pendidikan karakter pada era disrupsi ini, maka diperlukan Pendidikan karakter yang berbasis nilai keislaman yang dapat diterapkan pada lembaga pendidikan, khususnya dalam menyikapi kegiatan pembelajaran yang sedang dilaksanakan secara daring. Setelah dilakukan beberapa kajian teori yang mendalam, dapat disimpulkan bahwa pendidikan karakter berbasis nilai pendidikan Islam memiliki sangat penting bagi anak di era disrupsi ini dalam menanamkan beberapa tata krama dan akhlak. Pendidikan karakter yang berbasiskan nilai Islam ini juga tidak hanya dapat diterapkan pada lembaga pendidikan, namun juga dapat diterapkan dalam lingkungan keluarga.

Abstract: This study aimed to obtain information and an overview of character education based on Islamic values in the era of corruption. The research method used is a literature review or literacy study that contains theories that are relevant to the issues raised in this study. Responding to the urgency of character education in this era of corruption, character education based on Islamic values is needed that can be applied to educational institutions, especially in responding to learning activities that are being carried out online. After conducting several in-depth theoretical studies, it can be concluded that the value-based character education of Islamic education is very important for children in this era of corruption in instilling some manners and morals. Character education based on Islamic values can not only be applied to educational institutions but can also be applied in the family environment.

PENDAHULUAN

Kenakalan pelajar usia remaja menjadi sorotan media, karena jumlah kasus terus meningkat kecenderungannya. Berdasarkan data yang dikeluarkan BPS pada tahun 2019 melaporkan perkelahian massal pelajar tahun 2011 terjadi 210 kasus, tahun 2014 terjadi 327 kasus dan tahun 2018 terjadi 548 kasus, terdapat peningkatan 0,64% setiap tahunnya (Badan Pusat Statistik, 2019). Belum ditambah daftar kenakalan dan tindakan kriminal pelajar lainnya, seperti pergaulan bebas, perundungan (bullying) dan penyalahgunaan narkoba.

Pelajar adalah generasi penerus estafet bangsa, jika dibiarkan permisif akan menjadi generasi gila yang merusak tatanan bangsa. Lalu kepada siapa harapan negeri ini diberikan,

apakah kepada mereka? Jalan itu masih ada, jalan untuk memperbaiki generasi pelajar kita. Agar mereka menjadi generasi yang kompeten dan berakhlak mulia. Pelajar pelaku tindak kejahatan itu bukankah mereka belajar di bangku sekolah dan madrasah? Bukankah mereka sudah mendapat pengajaran dari guru tentang tindakan baik dan salah? Jika ditelusuri maka akan kita dapati bahwa tindak kenakalan pelajar tidak hanya dari kesalahan sekolah, tapi banyak faktor yang menjadi penyebabnya.

KAJIAN TEORI

Siapa itu Pelajar dan Santri?

Istilah pelajar digunakan untuk penyebutan anak sekolahan secara umum, terutama pada sekolah dasar dan sekolah lanjutan. Menurut Depdiknas (2014) istilah santri digunakan untuk penyebutan pelajar yang belajar di madrasah (pesantren) untuk mendalami ilmu agama (Depdiknas, 2014). Terlebih lagi menurut Abdul Mughtis (2014) pada Era modern saat ini madrasah selain mengajarkan ilmu agama sebagai materi pokoknya juga mengajarkan ilmu-ilmu umum, kecuali madrasah salafiah yang khusus mempelajari kitab kuning saja (Mughtis, 2014). Sedangkan menurut Wahyu Iryana (2015) pada hakikatnya istilah pelajar ataupun santri itu sama saja, yang membedakan adalah penyebutan santri biasanya khusus untuk pelajar muslim yang belajar di madrasah (pondok pesantren), karena tidak ada istilah santri untuk pelajar non muslim (Iryana, 2015).

Meningkatnya kenakalan dan tindakan kriminal pelajar atau santri harus disikapi terutama oleh lembaga pendidikan madrasah sebagai agent of change pembangun karakter bangsa. Hal itu senada dengan tujuan pendidikan bangsa yang tertuang dalam UU sisdiknas 2003; "Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab".

Tidak dapat kita nafikan bahwa akar dari berbagai krisis dan masalah yang melanda negeri kita adalah "pendidikan". Sebab dari dunia pendidikan inilah dilahirkan para pemimpin, buruh, pekerja, politisi, pengusaha, dan sebagainya. Jika pendidikan karakter rusak maka rusak pula karakter bangsa. Pendidikan karakter merupakan bagian integral yang tak terpisahkan dari pendidikan kita. Dunia pendidikan dalam hal ini madrasah (pondok pesantren) harus mampu menjadi motor penggerak untuk memfasilitasi pembangunan karakter bangsa, sehingga setiap santri mempunyai kesadaran kehidupan berbangsa dan bernegara yang harmonis dan demokratis dengan tetap memperhatikan sendi-sendi NKRI dan norma-norma sosial di masyarakat yang telah menjadi kesepakatan bersama.

Definisi Pendidikan Karakter

Pendidikan menurut No. 20 Tahun 2003 memiliki pengertian; usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara (Prayitno, 2009). Pendidikan karakter menjadi landasan utama dalam mengembangkan karakter yang telah tertanam dalam sanubari setiap individu (Gestiardi, 2021), terlebih lagi pada era pandemi ini yang sebagian besar pembelajaran dilakukan secara asinkronus tanpa adanya interaksi langsung antara guru dan murid (Darmawan, I. P. A., et al., 2023).

Pendidikan menurut sebagian sarjana islam diambil dari kata tarbiyyah yang diambil dari kata rabaa-yarbuu yang berarti tumbuh, berkembang atau bertambah. Prof Naquib Al-Attas

lebih cenderung mendefinisikan pendidikan sebagai ta'dib karena pendidikan berkaitan dengan penanaman adab (akhlak) : proses membentuk manusia untuk menempati tempatnya yang tepat dalam susunan masyarakat serta berperilaku secara proporsional sesuai dengan susunan ilmu dan teknologi yang dikuasainya (Feisal, 1995).

Sedangkan menurut Ibnu Qayyim dalam kitabnya 'Miftah Daaru as-Sa'adah' berkata, bahwa kata rabbani yang ia tafsirkan dengan makna tarbiyah, karena kata tersebut musytak dari kata kerja (fi'il) yakni rabba-yurobbi-rabban yang bermakna perawat atau pendidik yaitu merawat diri dengan ilmunya agar menjadi sempurna, sebagaimana seseorang yang berharta merawat dan mengurus hartanya supaya bertambah dan berkembang. Demikian pula pendidikan dapat merawat manusia dengan ilmu yang tersebut sebagaimana seorang bapak merawat anak-anaknya (Makmudi, dkk., 2019).

Berdasarkan pengertian tarbiyah di atas, Ibnu Qayyim mendefinisikan pendidikan sebagai suatu usaha dalam mendidik manusia dengan ilmu yang dimiliki seorang pendidik kepada peserta didik terhadap perkembangan jasmani dan rohaninya untuk melahirkan hamba yang taat kepada Allah, berakhlak mulia, memiliki pengetahuan luas, dan sehat jasmani maupun rohaninya. Karena dalam Islam karakter adalah sesuatu yang bersifat fundamental (Johansyah, 2017) baik dalam hal akhlaq yang mulia, lisan yang baik, hingga kegiatan interaksi atau muamalah yang santun, hal ini tentu diperkuat dengan hadits Rasulullah shallallahu'alaihi wassalam yang mengatakan bahwa sebaik-baiknya kalian adalah yang terbaik akhlaqnya.

Karakter memiliki pengertian sebagai sifat-sifat kejiwaan, akhlak atau budi pekerti yang membedakan seseorang dari yang lain. Dari segi bahasa istilah karakter sendiri berasal dari bahasa Yunani, *charassein*, yang berarti *to engrave* (mengukir). Dengan demikian, membentuk karakter diibaratkan seperti mengukir di atas batu yang pelaksanaannya tidak mudah. Dari makna asal tersebut kemudian pengertian karakter berkembang menjadi tanda khusus atau pola perilaku (Kosim, 2012). Istilah pendidikan karakter lebih dipilih oleh kementerian pendidikan Indonesia dibanding menggunakan istilah pendidikan akhlak. Penyebutan karakter dinilai lebih nasionalis dan majemuk dibanding istilah akhlak yang cenderung milik orang-orang muslim saja. Padahal jika kita menilik kamus besar, kata akhlak memiliki arti sebagai budi pekerti dan kelakuan. Pengertian akhlak lebih spesifik dibanding pengertian karakter, akhlak tidak hanya sebagai nilai (*value*) akan tetapi lebih mewujudkan dalam tindakan dan perbuatan.

Berdasarkan beberapa uraian di atas maka dapat kita simpulkan pendidikan karakter sebagai usaha sadar dan sistematis yang dilakukan oleh pendidik dalam menanamkan nilai-nilai akhlak mulia yang harus diketahui, difahami, dan kemudian dipraktikan oleh setiap peserta didik (*santri*) dalam kehidupan sehari-hari.

Era Disrupsi

Sebuah inovasi dan perubahan baik dalam bidang sains, sosial, hingga teknologi tentu dapat terjadi pada dunia pendidikan. Menurut Lian (2019) perubahan disrupsi dapat menjadi acaman dalam pendidikan karakter apabila Lembaga pendidikan tidak melakukan perubahan dan penyesuaian perannya (Lian, 2019). Dalam kamus besar Bahasa Indonesia, disrupsi didefinisikan hal tercabut dari akarnya (KBBI, 2019). Sebenarnya istilah "disrupsi" sudah lama populer sejak puluhan tahun yang lalu namun ketika masyarakat mulai beralih dan hidup dalam sebuah *society 5.0* istilah ini kembali populer. Menurut Eriyanto (2018) istilah disrupsi tidak hanya sebuah perubahan namun juga dapat dikatakan sebuah perubahan yang berimplikasi pada tatanan hidup masyarakat, baik dalam hal bisnis, ekonomi, gaya hidup, pendidikan, hingga karakter (Eriyanto, 2018).

Masyarakat global kini sedang menghadapi fenomena disrupsi. Era disrupsi ini merupakan fenomena ketika masyarakat menggeser aktivitas-aktivitas yang awalnya dilakukan di dunia nyata ke dunia maya. Pada awalnya disrupsi memang lebih banyak terjadi pada dunia bisnis atau persaingan usaha, akan tetapi sekarang hampir semua lini kehidupan terkena imbasnya. Perubahan yang didorong oleh inovasi dalam sains dan teknologi itu juga terjadi dalam dunia pendidikan (Firmansyah, F., et al., 2023). Perubahan fundamental yang terjadi di era disrupsi ini dicirikan dengan suatu kondisi berikut ini:

- a) Penghematan biaya secara fisik karena dilakukan pada dunia maya dan menjadi lebih simple.
- b) Menjadikan kualitas produk dan layanan tertentu menjadi lebih baik dengan perkembangan yang pesat.
- c) Era disrupsi menciptakan peluang pasar baru sehingga bisnis yang selama ini tertutup dapat terbuka kembali.
- d) Produk atau layanan pada era disrupsi lebih mudah diakses dan dipilih seperti online shop dimana kita hanya membuka toko melalui dunia maya lalu memesan serta mengaksesnya dari internet.
- e) Era disrupsi membuat segala hal sekarang menjadi serba smart. Lebih pintar, lebih menghemat waktu dan lebih akurat.

Era disrupsi yang serba digital, pergeseran aktivitas dan komunikasi dari dunia nyata ke maya (medsos) tidak selalu diartikan sebagai perubahan positif karena jika tanpa pengawasan dan kesadaran yang melekat aktifitas digital memiliki dampak negatif bagi pelajar (santri). Beberapa data penelitian menyebutkan bahwa era digital memiliki dampak negatif bagi pelajar maupun santri, diantaranya;

1. Mudah menyerah dan putus asa

Hal ini bukan tanpa sebab; Saat online, kita memasuki sebuah lingkungan membuat orang membaca terburu-buru, berpikir dengan tergesa-gesa dan tidak fokus, serta menjalani sebuah pembelajaran yang tak sungguh-sungguh. Walaupun internet Membuat kita mendapatkan akses mudah ke banyak informasi dalam jumlah begitu besar, pada saat bersamaan kita menjadi pemikir yang dangkal sehingga mengubah struktur otak secara harfiah (Carnegie, 2011).

2. Tidak memiliki filter dalam mengakses informasi

Maraknya LGBT tidak lain disebabkan penyebarannya yang masif melalui media sosial. Kondisi ini terkadang tidak mampu dibendung. Mereka yang terjerat oleh perilaku ini rata-rata diawali dengan kebiasaan mengakses informasi yang benar-benar bebas di dunia maya. Generasi digital dengan mudah menemukan cara membuka web yang diblokir dengan memanfaatkan bantuan Google (Grafura, dkk., 2019). Menurut Nawala (yayasan pegiat internet bersih dan sehat), saat ini tidak ada aplikasi yang benar-benar efektif untuk memblokir situs-situs konten negatif.

3. Kurang memiliki kepekaan sosial

Rhenald Kasali menyindir anak muda generasi zaman sekarang dengan sebutan 'generasi strawberry'. Mereka tampak segar dan menarik, tetapi gampang lecet. Ia menggambarkan fenomena saat terjadi pohon tumbang di tengah jalan. Alih-alih membantu orang lain menyingkirkan pohon dari jalan, mereka justru memotret lalu mengunggah di media sosial sambil menyalahkan Dinas Perhubungan atau instansi terkait.

Dari uraian di atas kita akan semakin sadar bahwa lembaga pendidikan dalam hal ini madrasah atau pondok pesantren memikul beban yang berat dalam usahanya memperbaiki akhlak santri.

PEMBAHASAN DAN DISKUSI

Urgensi Pendidikan Karakter

Thomas Lickona, seorang pendidik karakter dari Cortland University yang dikenal sebagai Bapak Pendidikan Karakter Amerika, mengungkapkan bahwa sebuah bangsa sedang menuju jurang kehancuran, jika memiliki sepuluh tanda-tanda zaman, salah satunya yaitu; meningkatnya kekerasan di kalangan remaja/pelajar (Lickona, 2009). Melihat fenomena kenakalan dan tindakan kriminal remaja usia sekolah saat ini tentunya butuh perhatian cukup serius dari pemerintah, pendidik dan orang tua dalam menangani masalah ini. Ditambah lagi, dengan semakin berkembangnya ilmu pengetahuan dan teknologi (IPTEK), terutama teknologi informasi yang sangat pesat dewasa ini yang mampu mempengaruhi perilaku, moral, dan akhlak seseorang dalam kehidupannya sehari-hari.

Efektifitas setiap orang tua dalam menerapkan pendidikan karakter di era disrupsi ini banyak ditemukan beberapa kendala selain karena pembelajaran sekolah yang dilakukan secara daring, juga orang tua tidak memiliki konsep yang implementatif dalam melaksanakan pendidikan karakter bagi anaknya di rumah (Santoso, et all., 2020). Setiap orang tua sudah pasti mendambakan anak keturunannya menjadi anak shalih-shalihah yang berakhlak Islami. Namun, faktanya masih banyak orang tua yang belum mengetahui bagaimana cara mendidik anak agar menjadi anak yang memiliki kepribadian baik, berakhlak mulia, menghiasi hari-harinya dengan adab dan sopan santun. Padahal, membina dan mengajarkan akhlak yang terpuji kepada anak-anak adalah tanggung jawab orang tua. Kebanyakan manusia beranggapan bahwa kesuksesan orang tua dalam mendidik anaknya adalah ketika anak mampu meraih nilai tinggi dalam akademisnya dan berhasil diterima di sekolah atau perguruan tinggi favorit. Mereka kurang peduli terhadap pendidikan akhlak, perilaku dan karakter anak-anaknya.

Padahal Allah ta'ala sudah mengingatkan kepada setiap orangtua dalam firman-Nya:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا قُوا أَنفُسَكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا وَقُودُهَا النَّاسُ وَالْحِجَارَةُ عَلَيْهَا مَلَائِكَةٌ
غِلَاطٌ شِدَادٌ لَا يَعْصُونَ اللَّهَ مَا أَمَرَهُمْ وَيَفْعَلُونَ مَا يُؤْمَرُونَ

“Hai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu; penjaganya malaikat-malaikat yang kasar, keras, dan tidak mendurhakai Allah terhadap apa yang diperintahkan-Nya kepada mereka dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan.” (Q.S. At-Tahrim: 6).

Pentingnya mendidik akhlak dan karakter anak juga ditegaskan dalam sabda rasul;

“Didiklah anakmu, karena sesungguhnya engkau akan ditanya tentangnya, apa yang telah engkau ajarkan kepada anakmu? Sebaliknya, anakmu juga akan ditanya tentang baktinya dan ketaatannya kepadamu.” (Al-Baihaqi: 157).

Dalam Jamius Shaghir juga disebutkan bahwa rasul telah bersabda, “Tidak ada pemberian orang tua kepada anaknya yang lebih utama daripada akhlak terpuji.” (HR. At-Tirmidzi).

Dari uraian di atas dapat kita ketahui bahwa betapa pentingnya bagi orang tua dan lembaga pendidikan untuk mendidik anak-anak dan peserta didiknya dengan pendidikan yang baik. Pendidikan yang dapat membentuk akhlak mulia. Karena hal tersebut, merupakan kewajiban orang tua maupun lembaga pendidikan yang diberi amanah oleh orangtua, dimana keduanya kelak akan dimintai pertanggung jawaban di hadapan Allah Ta'ala. Orangtua dan lembaga pendidikan harus bekerja keras dan bersinergi, karena akhlak anak tidak terbentuk secara instan, tapi harus dilatih secara serius dan proporsional,

mebutuhkan kesabaran dan waktu yang lama agar mencapai bentuk dan kekuatan yang ideal.

Bagaimana Mendidik Karakter di Era Disrupsi?

Kelalaian orangtua dan pendidik terhadap pendidikan anak mengakibatkan berbagai bentuk kenakalan dan perilaku negatif pada siswa. Hendaknya setiap pendidik dan orangtua yang ingin sukses dalam mendidik anak-anak mereka hendaknya mencari solusi dari berbagai masalah dan problem pendidikan pelajar (santri) sesuai dengan manhaj Islam, sejak masa kanak-kanak hingga dewasa agar anak tumbuh besar di atas ajaran yang benar dan berkarakter dengan akhlak Islam. Abu Hasan bin Jabr Al-Andalusi pernah berkata, “Orang-orang telah membuat ajaran-ajaran baru, maka janganlah kamu mengamalkan sesuatu darinya, sungguh aku orang yang ikhlas memberikan nasihat. Tidak ada ajaran yang lebih baik kecuali pengajaran kebaikan yang diambil dari salafush shalih (Al-Maghribi, 2019).”

Orang tua dan madrasah (pondok pesantren) harus bersinergi dalam mensukseskan pendidikan akhlak anak. Tidak ada saling tunjuk manakah diantara keduanya yang paling bertanggung jawab dalam pendidikan akhlak. Madrasah harus melibatkan semua stakeholder (pemangku kebijakan) dalam mensukseskan program pendidikan karakter, termasuk komponen-komponen pendidikan itu sendiri yaitu tujuan, isi kurikulum, proses pembelajaran dan penilaian, penanganan atau pengelolaan mata pelajaran, pengelolaan sekolah, pelaksanaan aktivitas atau kegiatan kurikuler, pemberdayaan sarana prasarana, pembiayaan, dan etos kerja seluruh warga madrasah/lingkungan pesantren. Setiap komponen saling berkaitan satu sama lainnya, masing-masing merupakan bagian integral dari program pendidikan karakter. Lalu apa saja program pendidikan karakter yang dapat dilakukan madrasah? Berikut beberapa program yang dapat dilakukan madrasah dalam mensukseskan pendidikan karakter santri:

1. Pengajaran

Pengajaran sebagai proses mentransfer ilmu pengetahuan, memberikan pemahaman dan ketrampilan kepada santri yang mencakup tiga ranah yaitu; kognitif, afektif dan psikomotorik. Madrasah dan pondok pesantren tidak dapat melepaskan pengajaran dari pendidikan karakter, karena pengajaran itu sendiri merupakan bagian dari proses pendidikan itu sendiri.

Ibnu Qayyim memandang bahwa anak usia pelajar di awal masa pertumbuhan dan perkembangannya harus segera diberikan pendidikan tentang akidah dan akhlak serta pokok-pokok agama melalui pengajaran, bimbingan dan pembinaan semaksimal mungkin sehingga mereka dapat tumbuh dan berkembang sebagai anak yang shaleh, serta memiliki akhlak dan kepribadian yang baik. Ia berkata: “Barangsiapa tidak mendidik/mengajari anaknya tentang perkara yang bermanfaat dan menelantarkan pendidikan mereka, maka ia telah melakukan kesalahan yang sangat fatal. Kebanyakan anak rusak akibat dari keteledoran dan kesalahan orang tua yang tidak mengajarkan kepada anak-anaknya tentang pokok-pokok ajaran Islam, sehingga mereka hidup penuh dengan penyesalan dan kesia-siaan, mereka tidak menjadi orang yang bermanfaat dan orang tua mereka tidak mengambil manfaat dari anak-anaknya (Al-Jauziyyah, 2005).”

Pengajaran yang dilakukan pesantren dapat memanfaatkan media digital pendukung, dalam bentuk aplikasi gawai (gadget), media audio-video, info grafis dan sebagainya. Penggunaan gadget di era disrupsi tidak dapat dipisahkan dari kehidupan sehari-hari santri, di sekolah bisa saja mereka tidak memegang gadget tapi ketika di rumah mereka bebas menggunakannya. Yang diperlukan orangtua dan madrasah adalah memberikan

pemahaman dan bimbingan sehingga tumbuh kesadaran pribadi dari diri santri. Memang tidak mudah, butuh waktu lama dan konsistensi bersama.

2. Pembiasaan

Pembiasaan merupakan cara mendidik dengan mengaplikasikan secara langsung dalam bentuk latihan. Manfaat pembiasaan adalah mewujudkan hubungan antara teori dan praktik, ilmu dan hasilnya, menghasilkan kemahiran dan kecermatan yang tinggi, merangsang seseorang untuk melakukan kewajibannya, memunculkan kebahagiaan individu karena ia melihat hasil kesungguhan dan usahanya, dan terakhir mengurangi kesalahan dan menambah motivasi.

Membiasakan peserta didik (santri) dengan pembiasaan yang positif semenjak dini akan memudahkan mereka melahirkan kebaikan-kebaikan lainnya ketika dewasa. Sehingga tugas orang tua atau pendidik hanya menjaga, mengawasi, dan mengarahkan mereka untuk tetap konsisten berada di jalan kebenaran dan selalu menghiasi dirinya dengan akhlak mulia.

3. Keteladanan

keteladanan dalam sebuah pendidikan sangat penting dan bisa berpengaruh terhadap proses pendidikan, khususnya dalam membentuk aspek moral, spiritual, dan etos sosial santri. Karena seorang pendidik merupakan sosok figur dalam pandangan peserta didik, disadari atau tidak akan ditiru olehnya. Bahkan, bentuk perkataan dan tindak tanduknya akan senantiasa tertanam dalam konsep kepribadian peserta didik kelak (Zainuddin, 2018). Sangat penting bagi seorang pendidik menghiasi dirinya dengan akhlak mulia dan menjaga tingkah lakunya dari perbuatan-perbuatan tercela. Sehingga peserta didik mendapatkan dari gurunya sosok atau figur yang dapat dijadikan suri teladan dalam hidup dan kehidupannya.

Pendidik yang menghiasi dirinya dengan akhlak yang mulia akan menjadi sumber inspirasi kebaikan bagi anak didiknya. Sehingga dapat meninggalkan bekas dan pengaruh yang baik bagi generasi penerus. Karena menunjukkan teladan yang baik dalam segala hal akan berdampak positif kepada anak didik sehingga terpengaruh oleh kebaikannya sejak ia masih kecil dan dapat terbentuk akhlaknya dengan sifat-sifat yang mulia.

4. Motivasi

Memberikan motivasi kepada anak didik merupakan salah satu program penting dalam pendidikan karakter peserta didik. Sebab, jiwa pelajar yang masih labil cenderung kepada perbuatan negatif dan malas melakukan aktivitas yang produktif. Untuk itu, anak didik harus selalu diberi motivasi agar semangat beraktivitas mereka selalu terjaga serta mempersiapkan mereka bekal pengetahuan untuk menjalani kehidupan nyata. Memberi motivasi kepada peserta didik dapat melalui memberikan hadiah atau pujian yang baik. Hal tersebut merupakan salah satu metode Rasulullah shallallahu ‘alaihi wasallam dalam mendidik akhlak para sahabatnya. Rasulullah shallallahu ‘alaihi wasallam bersabda: “Barangsiapa yang melakukan kebaikan kepada kalian, maka berilah hadiah, jika tidak mampu, maka doakanlah ia.” (HR. Abu Dawud dan An-Nasai) (Al-Jazairi, 2015).

Motivasi merupakan program yang penting dalam pendidikan karakter, sebagai usaha mendorong peserta didik untuk memiliki dan menginternalisasi nilai-nilai karakter di lingkungannya serta mengapresiasi dan memberi penghargaan bagi mereka yang melakukan perbuatan baik dan berakhlak mulia dengan sesuatu yang membuat mereka bahagia agar senantiasa menghiasi dirinya dengan perilaku-perilaku yang terpuji dalam kehidupannya.

5. Penegakan Aturan

Hukuman dalam pendidikan memiliki pengertian yang luas, mulai dari hukuman ringan sampai pada hukuman berat, dari kerlingan mata yang menyayat sampai pukulan yang

mendidik. Hadiah atau pujian jauh lebih dipentingkan dibandingkan hukuman (Syarbini, 2014). Hukuman digunakan ketika semua program diatas sudah dijalankan dan menemui jalan buntu. Hukuman dimaksudkan untuk mendidik dan memahami santri, bahwa kehidupan ini penuh dengan aturan yang jika tidak dipatuhi maka mereka akan mendapat sanksi kelak ketika mereka hidup di masyarakat.

Rasulullah shallaallahu ‘alaihi wasallam bersabda: "Ajarilah anak-anak kalian untuk mengerjakan shalat saat berusia tujuh tahun. Pukul lah mereka jika setelah berusia sepuluh tahun mereka tidak mengerjakannya. Dan pisahkanlah tempat tidur mereka." (**HR. Ahmad dan Abu Daud**) (Saehudin, 2015).

Ibnu Qayyim berkata, "Dari hadis ini dapat diambil tiga pelajaran penting, yaitu memerintahkan mereka untuk shalat, memukul jika melalaikannya bagi anak usia sepuluh tahun, dan memisahkan tempat tidur mereka (Al-Jauziyyah, 2014).

Pernyataan tersebut menekankan pentingnya penegakkan kedisiplinan terhadap anak didik dalam hal perintah shalat, terutama ketika anak berusia sepuluh tahun ke atas. Bahkan, jika anak didik sampai berani melanggar, maka diperbolehkan untuk memukulnya dalam rangka mendidik dan melatih kedisiplinan anak. Namun, seorang pendidik haruslah bersikap bijak dalam memberlakukan hukuman sesuai dengan memperhatikan tingkat pengetahuan, watak, dan kecerdasannya, serta psikologis anak didik. Sehingga, jangan sampai hukuman tersebut membekas pada jiwa anak didik, sehingga akan menimbulkan traumatis pada dirinya maupun sikap dendam kepada pendidiknya.

Metode Pendidikan Akhlak

Metode pendidikan sendiri memiliki pengertian cara atau siasat penyampaian bahan pelajaran dari suatu mata pelajaran agar siswa dapat mengetahui, memahami dan mempergunakan atau menguasai mata pelajaran tersebut (Daradjat, 1995). Lebih lanjut Wibisono (2020) mengatakan bahwa metode dalam pendidikan memiliki peranan yang sangat penting dalam mengembangkan langkah ataupun strategi pendidikan selanjutnya (Wibisono, 2020). Baik nantinya metode tersebut akan dikolaborasi dengan media, alat, bahan, ataupun hal-hal yang memiliki hubungan dalam menciptakan tujuan pendidikan akhlaq.

Metode merupakan salah satu unsur penting dalam suatu proses pendidikan sebagai jalan atau cara untuk mencapai tujuan pembelajaran, sebagaimana pepatah arab mengatakan "at-thariqah ahammu mina-l-maddah" bahwa metode lebih penting dari materi pelajaran itu sendiri. Seorang guru ia akan berhasil dalam mendidik akhlak santri tatkala ia mampu memilih atau menggunakan metode pendidikan yang sesuai dengan usia anak, tabiat anak, daya tangkap dan daya tolak anak, situasi kepribadian anak dan sebagainya. Ada beberapa metode yang dapat kita gunakan dalam mensukseskan pendidikan akhlak (Faizah, 2016), antara lain;

1. Metode Keteladanan

Seorang santri atau peserta didik tidak hanya dijejali teori akan tetapi mereka membutuhkan contoh tingkah laku langsung yang dapat mereka lihat, maka mereka akan meniru hal tersebut. Seperti halnya Nabi Muhammad yang diutus untuk menyempurnakan akhlak, maka beliau pun berakhlak sesuai perintah Allah ta'ala. Sehingga para sahabatnya meniru apa yang dilakukan oleh Nabi shallallahu alaihi wasallam.

Teladan yang baik akan terpatri dengan kuat dalam hati sanubari santri, dengan adanya panutan maka seorang santri akan terbiasa melakukan segala sesuatunya dengan baik. Oleh karena itu, seorang pendidik harus menjadi panutan yang baik bagi segenap santrinya. Dan

teladan terbaik bagi setiap pendidik adalah nabi Muhammad penutup para nabi dan rasul, karena beliau adalah sebaik-baik manusia yang dapat menjadi suri tauladan. Allah subhananhu wa ta'ala berfirman:

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ

Artinya: “Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu.” (QS. **Al-Ahzab** : 21)

2. Bimbingan dan Nasehat

Jika pada masa kanak-kanak butuh contoh untuk pendidikan akhlak, maka pada tingkatan dewasa seseorang yang sudah mampu untuk membedakan mana yang baik dan mana yang buruk harus dididik dengan cara bimbingan dan dinasehati (Hasibuan, 2018). Tentunya dengan perkataan yang tidak menyinggung hati. Nasehat dengan menggunakan kata-kata yang lembut, indah dan lunak itu akan mudah diterima oleh jiwa. Hal itu senada dengan perintah Allah ta'ala :

وَقُولُوا لِلنَّاسِ حُسْنًا

“Dan bertutur katalah yang baik kepada manusia.” (Al-Baqarah : 83)

3. Latihan dan Pembiasaan

Jalan untuk menjadi manusia sempurna adalah dengan memiliki seluruh akhlak yang terpuji dan menjauhkan diri dari akhlak tercela. Untuk melakukan itu manusia perlu mengetahui tiga kekuatan atau jiwa yang ada dalam dirinya yaitu kekuatan atau jiwa keinginan (*nafs sahwaniyyah*), jiwa marah (*nafs ghadbiyyah*), jiwa rasional (*nafs aqilah*) (Al-Haytam, 2019). Manusia akan mampu menguasai akhlak yang terpuji dan menjauhkan diri dari akhlak yang tercela hanya jika ia mampu mengatur setiap jenis jiwa tersebut berada pada titik tengahnya, tidak dalam kondisi melampau atau ekstrem. Baik itu ekstrem berlebihan atau ekstrem berkekurangan dan meletakkan jiwa rasionalnya sebagai pengendali kedua jenis jiwa yang lain. Ketiga kekuatan tersebut perlu dilatih dan dibiasakan agar senantiasa berada pada titik tengahnya.

Pembiasaan sejak kecil dan berlangsung secara terus menerus akan menciptakan kebiasaan. Imam Al-Ghozali mengatakan bahwa kepribadian manusia pada dasarnya dapat menerima segala usaha pembentukan melalui usaha pendidikan. Dengan begitu maka hendaknya latihlah jiwa pada pekerjaan atau tingkah laku yang menuju pada kebaikan/kemuliaan. Meskipun berawal dari paksaan jika dilakukan terus menerus, maka akan menjadi kebiasaan yang nantinya dilakukan secara spontan.

Dalam mendidik akhlak, seorang guru atau orang tua, hendaknya mulai membimbing anak atau peserta didiknya untuk melakukan perbuatan yang mulia. Jika anak atau peserta didik susah melakukannya, maka butuh paksaan dengan menetapkan sebagai kewajiban. Dengan demikian, melatih dan membiasakan anak didik dalam melakukan amal kebaikan merupakan salah satu metode yang efektif dalam pendidikan akhlak. Karena hal tersebut akan membantu dan memudahkannya ketika dewasa kelak.

4. Kisah dan Cerita

Kisah memiliki peranan besar dalam membangun ingatan anak dan peserta didik dalam kesadaran berpikir (Wibisono, et al., 2021). Kisah dan cerita termasuk sarana pendidikan karakter yang efektif, karena kisah dapat mempengaruhi perasaan anak dengan kuat. Bukankah Al-Qur'an kalamullah dipenuhi dengan kisah-kisah yang bertujuan untuk dapat diambil pelajaran darinya? Mulai dari kisah sejarah, kisah kemasyarakatan, kisah masa lampau dan kisah masa yang akan datang.

Al-Qur'an menggunakan kisah dalam mendidik, mengajar dan mengarahkan umat manusia. Sebagaimana firman Allah ta'ala dalam QS. Yusuf ayat 111:

لَقَدْ كَانَ فِي قَصَصِهِمْ عِبْرَةً لِأُولِي الْأَلْبَابِ

“Sesungguhnya dalam kisah-kisah mereka itu terdapat pengajaran bagi orang-orang yang mempunyai akal.”

Metode kisah memiliki pengaruh besar dalam pendidikan bagi peserta didik, karena memang kisah itu bisa memengaruhi jiwa secara langsung. Oleh karena itu seharusnya para pendidik dan orangtua menggunakan sarana ini untuk mendidik karakter anak.

5. Motivasi

Mendidik karakter anak melalui motivasi itu penting, syaratnya pemberian motivasi itu sesuai takarannya tidak mengurangkan ataupun melebihi. Rasulullah memotivasi anak-anak agar mengikuti persaingan/perlombaan yang baik, hal itu karena penanaman ruh yang baik di kalangan mereka. Imam Ahmad pernah meriwayatkan; “Rasulullah pernah berbaris bersama Abdullah dan anak-anak Bani Abbas yang banyak jumlahnya, kemudian beliau bersabda: “Barangsiapa yang bisa membalapku, maka dia akan mendapatkan sekian dan sekian.”

Ternyata mereka mampu membalap beliau, lalu mereka pun naik ke atas punggung dan dada nabi Muhammad, beliau mencium dan memeluk mereka.

6. Reward and Punsihment

Pendidikan karakter dilakukan secara bertahap dengan tujuan agar dapat mendatangkan manfaat. Hukuman dan sanksi diberikan sebagai cara terakhir saat metode lain menemui jalan buntu. Para pemikir barat sangat anti terhadap metode ini dan menolak mentah-mentah pemberian sanksi sebagai metode pendidikan. Padahal pemberian sanksi dalam pendidikan boleh jadi menjadi obat manjur bagi pelurusan terhadap kekeliruan dan kesalahan peserta didik bila dilakukan dengan takaran (cara dan ukuran) yang benar.

Pendidikan karakter melalui pemberian sanksi/hukuman tidak dilakukan secara serta merta, akan tetapi harus bertahap; diawali dari teguran keras kemudian ancaman, hingga berakhir pada penjatuhan sanksi. Allah ta'ala memberi petunjuk jelas tentang metode ini dalam QS. Al-Baqarah ayat 278-279:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ وَذَرُوا مَا بَقِيَ مِنَ الرِّبَا إِن كُنْتُمْ مُؤْمِنِينَ
فَإِن لَّمْ تَفْعَلُوا فَأْذَنُوا بِحَرْبٍ مِّنَ اللَّهِ وَرَسُولِهِ وَإِن تُبْتِغُوا فَلَئِمَّ رُءُوسُ أَمْوَالِكُمْ لَا تَظْلِمُونَ وَلَا تُظْلَمُونَ

“Hai orang-orang beriman! bertakwalah kalian kepada Allah dan tinggalkan sisa riba (yang belum dipungut) jika kalian orang-orang yang beriman. Jika kalian tidak melaksanakannya, maka terimalah pengumuman perang dari Allah dan RasulNya. Tetapi

jika kalian bertaubat, maka kalian berhak atas pokok harta kalian. Kalian tidak berbuat zalim (merugikan) dan tidak dizhalimi (dirugikan).”

Seorang pendidik yang cerdas adalah seorang pendidik yang tidak menggunakan metode pemberian sanksi kecuali setelah seluruh metode mengalami kegagalan. Dan ketika terpaksa menjatuhkan sanksi haruslah mencari waktu yang tepat dan bentuk sanksi sesuai dengan kadar kesalahannya, serta tidak menjatuhkan sanksi di depan teman-temannya.

Itulah beberapa metode dan sarana pendidikan karakter yang dapat diterapkan sekolah, madrasah dan orangtua pada zaman sekarang ini. Semua metode tersebut bertujuan untuk mencapai tujuan pendidikan yang utama; yaitu membentuk manusia paripurna dalam keimanan, ketakwaan dan akhlak yang mulia serta moral yang baik.

Indikator pendidikan akhlak dianggap berhasil ketika seorang santri atau anak memiliki jiwa muthmainnah; jiwa yang selalu tenang dalam setiap kondisi, jiwa yang penuh keimanan, dan jiwa yang selalu cenderung dalam perkara kebaikan (Al-Jauziyyah, 2016).

KESIMPULAN

Pendidikan karakter menjadi sebuah keniscayaan yang harus diprioritaskan oleh setiap lembaga pendidikan, baik pendidikan formal maupun non formal. Hal tersebut berdasarkan fakta kecenderungan terus meningkatnya angka kenakalan pelajar (Putra., 2021). Orangtua dan lembaga pendidikan (madrasah) sebagai stakeholder pendidikan karakter harus mampu bersinergi dalam mensukseskan program pendidikan karakter. Orangtua dan madrasah hendaknya memanfaatkan segala potensi perkembangan teknologi dalam mensukseskan tujuan pendidikan karakter. Era disrupsi telah banyak merubah pola hidup dan pola sikap pelajar dan santri, sehingga mereka sangat membutuhkan bimbingan dari orangtua dan guru di sekolah.

Sebaik-baik metode dalam pendidikan karakter adalah metode yang dicontohkan oleh nabi dan salafuna shaleh. Metode yang dapat diterapkan antara lain; keteladanaan, bimbingan dan nasehat, latihan dan pembiasaan, kisah dan cerita, motivasi, reward and punishment (penghargaan dan hukuman). Tujuan akhir dari pendidikan karakter adalah terbentuknya pribadi muslim yang beriman dan bertakwa kepada Allah subhanahu wa ta'ala, berakhlak mulia kepada sesama dan alam lingkungannya.

REFERENSI

- . (2015). *Tuhfatul Maudud Biahkamil Maulud*. Darul Asar, Mesir.
- Al-Qur'an dan terjemahnya. (2014). *Al-Qur'anul Karim Terjemah Per Kata Warna Translirasi Latin*. Jakarta: Cordoba.
- Al-Jazairi, Syaikh Abu Bakar Jabar. (2015). *Minhajul Muslim*. Jakarta: Pustaka Al-Kautsar.
- Al-Maghribi, As-Said. (2019). *Kaifa Turabbi Waladan Shalihan* (terjemah). Cetakan ke VIII. Jakarta: Darul Haq.
- Badan Pusat Statistik. *Statistik Kriminal 2019*. Jakarta: Badan Pusat Statistik, 2019.
- Carnegie, Dale, et all. (2011). *How to Win Friends and Influence People in the Digital Age*. New York: Simon and Schuster.
- Daradjat, Zakiah. (1995). *Metodik Khusus Pengajaran Agama Islam*. Solo: Bumi Aksara.
- Darmawan, I. P. A., Setyowati, E., Ulinniam, U., Tyaningsih, R. Y., Mary, E., Ali, M. I., ... & Wibisono, H. A. (2023). *DESAIN SISTEM PEMBELAJARAN*.
- Departemen Pendidikan Nasional. (2014). *Kamus Besar Bahasa Indonesia Pusat Bahasa*. IV. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.

- Ed, Prof Dr Prayitno, M. Sc. (2009). *Dasar Teori dan Praksis Pendidikan*. Jakarta: Grasindo.
- Eriyanto. (2018). "Disrupsi." *Jurnal Komunikasi Indonesia*, vol.7, no. 1 (2018). DOI: <https://doi.org/10.7454/jki.v7i1.9945>
- Faizah, Nurul. (2016). "Penerapan Perilaku Keteladanan Guru Menurut Al-Maghribi Bin As-Said Alac-Maghribi dalam Bukunya Begini Seharusnya Mendidik Anak di Ma Raden Paku Wringinanom Gresik". Thesis, Universitas Islam Negeri Sunan Ampel, Surabaya.
- Feisal, Jusuf A. (1995) *Reorientasi Pendidikan Islam*. Gema Insani, Jakarta.
- Firmansyah, F., Ahyani, H., Riyanti, D., Ma'arif, M., Wibisono, H. A., Tyaningsih, R. Y., ... & Sembiring, D. (2023). *TEKNOLOGI PENDIDIKAN JARAK JAUH*.
- Gestiardi, Rivan, and Suyitno. (2021). "Penguatan Pendidikan Karakter Tanggung Jawab Sekolah Dasar di Era Pandemi." *Jurnal Pendidikan Karakter*, no. 1 (2021). DOI: <https://doi.org/10.21831/jpk.v0i1.39317>
- Grafura, Lubis, dan Ari Wijayanti. (2019). *Spirit Pedagogi di Era Disrupsi*. Yogyakarta: Penerbit Laksana.
- Hasibuan, Najamuddin. (2018). "Metode Pendidikan Akhlak Menurut Imam Al-Ghazali". Thesis, Universitas Islam Negeri Sumatra Utara, Medan.
- Haytham, Ibn al-. (2019). *Tahdib al-Akhlak li Abi Ali al-Hasan ibn al -Hasan Ibn al-Haytham* (terjemah). Kairo: Dar al-Ma'arif.
- Iryana, Wahyu. (2015). "Tantangan Pesantren Salaf di Era Modern." *AL-MURABBI: Jurnal Studi Kependidikan dan Keislaman* 2, no. 1 (4 September 2015): 64–87.
- Jauziyyah, Ibnul Qayyim al-. (2016). *Terapi Penyakit Hati*. Yogyakarta: Qisthi Press.
- Johansyah. (2017). "Pendidikan Karakter dalam Islam." *Jurnal Ilmiah Islam Futura*, vol. 11, no. 1. DOI: <http://dx.doi.org/10.22373/jiif.v11i1.63>
- Kementrian Agama RI. (2015). *Al-Qur'an Terjemah Perkata*. Bandung: Semesta Al-Qur'an.
- Kosim, Mohammad. "Urgensi Pendidikan Karakter." *KARSA: Journal of Social and Islamic Culture* 19, no. 1 (22 Februari 2012): 84–92. <https://doi.org/10.19105/karsa.v19i1.78>.
- Lian, Bukman. (2019). "Revolusi Industri 4.0 dan Disrupsi, Tantangan dan Ancaman Bagi Perguruan Tinggi." *Prosiding Seminar Nasional Pendidikan Program Pascasarjana Universitas PGRI Palembang*. 12 Januari 2019.
- Lickona, Thomas. (2009). *Educating for Character: How Our Schools Can Teach Respect and Responsibility*. Random House Publishing Group, New York.
- Makmudi, Makmudi, Ahmad Tafsir, Ending Bahrudin, dan Akhmad Alim. "Urgensi Pendidikan Akhlak dalam Pandangan Imam Ibnu Qayyim al-Jauziyyah." *Ta'dibuna: Jurnal Pendidikan Islam* 8 (26 April 2019): 17. <https://doi.org/10.32832/tadibuna.v8i1.1349>.
- Mughits, Abdul. "Berakhirnya Mitos Dikotomi Santri-Abangan." *Millah: Jurnal Studi Agama* 3, no. 2 (2004): 276–88.
- Putra, H. E. J., & Wibisono, H. A. (2021). *PENGARUH MODEL INSTRUKSIONAL KOOPERATIF TIPE CORE TERHADAP KEMAMPUAN REPRESENTASI MATEMATIS SISWA*. *Akademika: Jurnal Teknologi Pendidikan*, 10(01), 179-195.
- RahardjoT. (2017). *Model Pendidikan Karakter di Pesantren*. *Akademika : Jurnal Teknologi Pendidikan*, 6(01), 87-103. <https://doi.org/10.34005/akademika.v6i01.138>
- Santoso, et all. (2020). "Urgensi Pendidikan Karakter Pada Masa Pandemi Covid 19." *Prosiding Seminar Nasional Program Pascasarjana Universitas Negeri Semarang*.
- Saehudin, Ahmad Izzan. *Hadis Pendidikan: Konsep Pendidikan Berbasis Hadis*. *humaniora*, (2016). <http://digilib.uinsgd.ac.id/id/eprint/17344>

- Syarbini, Amirulloh. (2014). Model Pendidikan Karakter dalam Keluarga. Jakarta: Elex Media Komputindo.
- Wibisono, H. A., Situmorang, R., & Solihatin, E. (2020). Pengembangan Video Animasi Tutorial Ujian Tanda Kecakapan Khusus Pramuka Sekolah Dasar. *Perspektif Ilmu Pendidikan*, 34(2), 125-136. <https://doi.org/10.21009/PIP.342.7>
- Wibisono, H. A., Putra, H. E. J., & Muslim, S. (2021). PENGARUH TEORI BELAJAR SKINNER MELALUI MODEL PICTURE AND PICTURE TERHADAP KEMAMPUAN PEMAHAMAN MATEMATIS. *Akademika: Jurnal Teknologi Pendidikan*, 10(02), 261-275.
- Zainuddin, Halid Hanafi, La Adu dan. (2018). Ilmu Pendidikan Islam. Yogyakarta: Deepublish.